Jurnal Penyuluhan Pembangunan
ISSN (Print): 2656-324X | ISSN (Online): 2656-5560
Volume 6 Nomor 1 Juni 2026

Persepsi Petani dalam Penerapan Sistem Pertanian Organik pada Budidaya Bawang Merah (*Allium Ascalonicum L.*)

Perceptions of Farmers in the Application of Organic Farming Systems on Onion Cultivation (*Allium ascolonicum L*)

*Adisti Junia Pratiwi, Budi Sawitri, Ainu Rahmi
Politeknik Pembangunan Pertanian Malang, Indonesia

DOI: https://doi.org/10.34145/jppm.v6i1.1731

HISTORI ARTIKEL:
- Submit: 17 Januari 2022
- Published: 30 Juni 2026

KATA KUNCI
Persepsi,
Pertanian Organik,
Bawang Merah.

HALAMAN:
1-6

ABSTRAK
Bawang merah (Allium ascalonicum L.) merupakan salah satu komoditas tanaman hortikultura yang memiliki peran penting bagi masyarakat, baik dari segi ekonomisnya yang tinggi maupun dari kandungan gizinya. Pertanian organik merupakan solusi untuk mengembalikan kesehatan dan produktivitas dari kehidupan di tanah, tumbuhan, hewan dan manusia. Penggunaan pupuk dan pestisida kimia yang berlebihan dapat menyebabkan peledakan serta kebalnya serangan organisme pengganggu tanaman, terdegradasinya lahan pertanian juga dapat mecemari lingkungan, bahan-bahan organik didalam tanah serta menyebabkan keracunan pada hewan dan manusia Manfaat dari pertanian organik pada budidaya tanaman bawang merah adalah biaya produksi menjadi lebih rendah, produk bawang merah yang dihasilkan lebih sehat, daya simpan yang lebih lama, aman dikonsumsi serta memanfaatkan kearifan lokal seperti penggunaan pupuk yang ada disekitar, terhindarnya dari kelangkaan pupuk subsidi, dan harga jual produk juga tinggi.

ABSTRACT
Shallots (Allium ascalonicum L.) is one of the horticultural crop commodities that have an important role for the community, both in terms of high economics and nutritional content. Organic agriculture is a solution to restore the health and productivity of life in soil, plants, animals and humans. Excessive use of chemical fertilizers and pesticides can cause detonation and resistance to attack by plant-disturbing organisms, degradation of agricultural land can also pollute the environment, organic materials in the soil and cause poisoning to animals and humans The benefits of organic farming in onion cultivation are production costs be lower, the shallot products produced are healthier, have a longer shelf life, are safe for consumption and utilize local wisdom such as the use of fertilizers that are around, avoid the scarcity of subsidized fertilizers, and the selling price of the product is also high.

Copyright © 2026 Authors. This is an open access article under the CC-BY-SA license.

***Penulis Koresponden:**
adisti.juniapratiwi@gmail.com
Jl. DR. Cipto No.144a, Sengkkrajan, Bedali, Kec. Lawang, Kabupaten Malang, Jawa Timur 65215, Indonesia

PENDAHULUAN

Bawang merah *(Allium ascalonicum L.)* merupakan salah satu komoditas tanaman hortikultura yang memiliki peran penting bagi masyarakat, baik dari segi ekonomisnya yang tinggi maupun dari kandungan gizinya. Sebagai komoditas hortikltura yang memiliki peran penting bagi masyarakat kebutuhan bawang merah di Indonesia dari tahun ke tahun, baik untuk konsumsi dan bibit mengalami peningkatan sebanyak 5%. Badan Pusat Statistik (2019) menyatakan produksi bawang merah di Indonesia dari tahun 2015-2019 yaitu sebesar 1.229,184 ton, 1.446,860 ton, 1.470,155 ton, 1.503,436 ton, 1.580.247ton dan luas panen bawang merah di Indonesia tahun 2015-2019 mengalami kenaikan 1,5% setiap tahunnya yaitu seluas 122,126 Ha, 149,635 Ha, 158,779 Ha, 159,195 Ha (Direktorat Jendral Hortikultura, 2019).

Pertanian organik merupakan sistem produksi pertanian masa depan untuk menciptakan makanan yang sehat dan aman, dengan meminimalkan penggunaan bahan kimia sintetis sejak dari produksi sampai siap untuk di konsumsi. Pertanian organik merupakan solusi untuk mengembalikan kesehatan dan produktivitas dari kehidupan di tanah, tumbuhan, hewan dan manusia. Penggunaan pupuk dan pestisida kimia yang berlebihan dapat menyebabkan peledakan serta kebalnya serangan organisme pengganggu tanaman, terdegradasinya lahan pertanian juga dapat mecemari lingkungan membuat kualitas air disekitar lahan pertanian menjadi buruk karena ketika hujan sisa pupuk yang tidak terserap oleh akar tanaman akan terbawa oleh aliran air hujan, menyebabkan kematian mikro organisme yang berfungsi menguraikan bahan-bahan organik didalam tanah serta menyebabkan keracunan pada hewan dan manusia. Residu pestisida dalam bahan makanan dapat mengendap dalam tubuh manusia sehingga menimbulkan berbagai macam penyakit terutama kanker, kerusakan sistem saraf, dan gangguan kesadaran, seperti sulit mengeja, membaca, menulis, dan membedakan warna.

Saat ini pertanian organik terus dikembangkan, baik oleh pemerintah, pihak swasta dan *stake holder* lainnya karena pertanian organik mempunyai manfaat ekologis yang lebih bagus. Sistem ini mampu memperbaiki mutu lahan yang tidak produktif akibat penggunaan pupuk anorganik yang terus-menerus, juga dapat menghindarkan dampak kesehatan dan ekologis dari residu pestisida kimia sehingga menciptakan masyarakat Indonesia yang sehat dan berkualitas. Persentase pertanian organik untuk sektor hortikultura bawang merah terhitung masih cukup rendah, mengingat budidaya bawang merah yang lebih kompleks dengan intensitas serangan organisme pengganggu tanaman yang cukup tinggi membuat penerapan budidaya organik ditingkat petani belum mendapat respon yang cukup baik. Penulis menduga ada beberapa faktor yang menyebabkan petani enggan untuk berahli ke sistem pertanian organik, pertama petani kurang mendapat informasi yang utuh tentang pertanian organik, kedua tidak adanya pendampingan dalam melaksanakan kegiatan pertanian organik dari tenaga ahlinya dan ketiga, adanya kekhaatiran jika hasl panen menurun setelah menerapkan sistem pertanian organik, padahal sistem pertanian organik adalah sistem pertania masa depan yang menjanjikan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani dalam melaksanakan suatu inovasi atau teknologi berupa faktor yang berkaitan dengan latar belakang petani dan faktor yang berkaitan dengan inovasi/teknologi dan ekternalitas lainnya seperti umur, pendidikan, lama berusahatani, jumlah tanggungan dan pendapatan (Azmi, 2014). Manfaat dari pertanian organik pada budidaya tanaman bawang merah adalah biaya produksi menjadi lebih rendah, produk bawang merah yang dihasilkan lebih sehat, daya simpan yang lebih lama, aman dikonsumsi serta memanfaatkan kearifan lokal seperti penggunaan pupuk yang ada disekitar, terhindarnya dari kelangkaan pupuk subsidi, dan harga jual produk juga tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Boak Kecamatan Unter Iwis Kabupaten Sumbawa. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*). Teknik pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sensus. Responden yang dijadikan sampel yaitu responden yang berada di Kecamatan Unteriwes di Desa Boak. Populasi petani bawang merah organik dan anorganik sebanyak 35 petani. Metode penentuan jumlah sampel yang digunakan untuk petani bawang merah organik dan anorganik adalah sensus, yaitu seluruh populasi penelitian dijadikan responden penelitian. Metode analisis

deskriptif digunakan untuk menjawab tujuan petama, kedua dan kelima, sedangkan untuk menguji tujuan ke tiga akan menggunakan metode korelasi *rank spearman*. Menurut Siegel (1997), rumus korelasi *Rank Spearman* adalah:

$$rs = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{N(N^2 - 1)}$$

Keterangan:
rs = Koefisien korelasi *Rank Spearman*
n = Jumlah responden
di = Perbedaan setiap pasangan rank

Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan persepsi antara responden padi organik dan anorganik akan diuji menggunakan uji *MannWhitney* (Siegel 1997). Jumlah sampel yang di uji dengan *Mann Whitney* sebanyak 35 sampel, dengan rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$Z = \frac{U - \frac{n_1 n_2}{2}}{\sqrt{\frac{(n_1)(n_2)(n_1 + n_2 + 1)}{12}}}$$

$$U = n_1 n_2 + \frac{n_1(n_1 + 1)}{2} - R_1$$

atau ekuivalen dengan:

$$U = n_1 n_2 + \frac{n_2(n_2 + 1)}{2} - R_2$$

Keterangan:
z = Signifikasi harga U observasi
U = Nilai statistik yang digunakan
n1 = Jumlah responden petani bawang merah organik
n2 = Jumlah responden petani bawang merah non organik
R = Jumlah ranking masing-masing kelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum

Responden Mayoritas umur responden pada penelitian ini berkisar antara 40-50 tahun dengan tingkat pendidikan SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama) dan SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas). Sebagian besar petani bawang merah organik di Desa Boak memiliki pengalaman berusaha tani bawang merah organik 1 sampai 2 tahun, sedangkan pengalaman berusahatani bawang merah i anorganik di Desa Boak yaitu 7 sampai 14 tahun. Rata-rata luas lahan per usahatani yang dimiliki petani padi organik yaitu 0,27 ha. Rata-rata luas lahan yang dimiliki petani padi anorganik yaitu 0,88 ha.

Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Persepsi Petani Terhadap Sistem Pertanian Organik dalam Budidaya Bawang Merah (X)

Persepsi petani terhadap sistem pertanian organik dalam budidaya bawang merah di Kabupaten Sumbawa diduga berhubungan dengan faktor-faktor tertentu seperti interaksi sosial (X1), lama berusahatani (X2), dukungan masyarakat (X3), dan minat petani (X4). Adapun penjelasan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani terhadap sistem pertanian organik dalam budidaya bawang merah di Kabupaten Sumbawa dapat diuraikan sebagai berikut:

Interaksi Sosial (X1) Interaksi sosial merupakan proses sosial tentang cara berhubung yang biasa dilihat jika individu dengan kelompok sosial saling bertemu lalu menentukan sistem dan hubungan sosial (Soekanto, 2010). Melalui interaksi sosial diharapkan petani dapat menambah pengetahuan tentang sistem pertanian organik dan anorganik dalam budidaya padi sawah. Hasil uji statistik hubungan antara tingkat interaksi sosial dengan persepsi petani dalam budidaya bawang merah organik di Desa Boak diperoleh nilai koefisien korelasi *Rank Spearman* (rs) sebesar 0,587 dan nilai signifikansi sebesar 0,010 lebih kecil dari α (0,05). Kemudian hasil uji statistik hubungan antara tingkat interaksi sosial dengan persepsi petani dalam bawang merah anorganik di Desa Boak di menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* diperoleh nilai koefisien korelasi *Rank Spearman* (rs) sebesar 0,490 dan nilai signifikansi sebesar 0,046 lebih kecil dari α (0,05). Keduanya dapat diambil keputusan untuk menerima H1, artinya interaksi sosial memiliki hubungan yang signifikan dengan persepsi petani dalam budidaya bawang merah organik. Arah yang tercantum dalam nilai koefisien korelasi *Rank Spearman* (rs) yaitu positif. Hal ini menyatakan bahwa semakin tinggi interaksi sosial petani, maka semakin baik persepsi petani dalam budidaya bawang merah organik dan anorganik. Semakin baik persepsi petani dalam budidaya bawang merah organik diharapkan semakin tinggi produkstivitas bawang merah organik. Hal ini sejalan dengan penelitian Mariman (2011), Ardiansyah (2014) dan Kusnani (2013) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat interaksi sosial petani dengan persepsi petani.

Lama Berusahatani (X2) Melalui lamanya petani dalam berusahatani diharapkan petani memperoleh banyak pengalaman dalam berusahatani. Hasil uji statistik hubungan antara lama berusahatani dengan persepsi petani dalam budidaya bawang merah organik di Desa Boak menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* diperoleh nilai koefisien korelasi *Rank Spearman* (rs) sebesar -0,151 dan nilai signifikansi sebesar 0,550 lebih besar dari α (0,05), maka dapat diambil keputusan untuk tolak H1, artinya lama berusahatani tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan persepsi petani dalam budidaya bawang merah organik. Hal ini sejalan dengan penelitian Sari dkk. (2015) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara lama berusahatani petani dengan persepsi petani terhadap kinerja penyuluh dalam pengembangan bawang merah organik. Hasil pengujian hipotesis hubungan antara lama berusahatani dengan persepsi petani dalam budidaya bawang merah anorganik menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* diperoleh nilai koefisien korelasi *Rank Spearman* (rs) sebesar 0,490 dan nilai signifikansi sebesar 0,046 lebih kecil dari α (0,05), maka dapat diambil keputusan untuk terima H1, artinya lama berusahatani memiliki hubungan yang signifikan dengan persepsi petani dalam budidaya bawang merah anorganik. Hal ini sejalan dengan penelitian Robiyan dkk. (2014) yang menyatakan bahwa lama berusaha tani memiliki hubungan signifikan dengan persepsi petani kakao terhadap program SL-PHT kakao dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan usahatani kakao.

Dukungan Masyarakat (X3) Adanya dukungan masayarakat dalam berusahatani akan berhubungan dengan persepsi petani terhadap usahatani tersebut. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis hubungan antara dukungan masyarakat dengan persepsi petani dalam bawang merah organik menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* diperoleh nilai koefisien korelasi *Rank Spearman* (rs) sebesar 0,735 dan nilai signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari α (0,05), maka dapat diambil keputusan untuk menerima H1, artinya dukungan masyarakat berhubungan yang nyata dengan persepsi petani dalam budidaya bawang merah organik. Arah yang tercantum dalam nilai koefisien korelasi *Rank Spearman* (rs) yaitu positif. Hal ini menyatakan bahwa semakin tinggi dukungan masyarakat petani maka semakin baik persepsi petani dalam budidaya bawang merah organik. Kemudian hasil uji statistik hubungan antara tingkat dukungan masyarakat dengan persepsi petani dalam budidaya bawang merah anorganik di Desa Boak menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* diperoleh nilai koefisien korelasi *Rank Spearman* (rs) sebesar 0,400 dan nilai signifikansi sebesar 0,112 lebih besar dari α (0,05), maka dapat diambil keputusan untuk tolak H1, artinya dukungan masyarakat tidak berhubungan nyata dengan persepsi petani dalam budidaya bawang merah anorganik.

	Persepsi Petani Organik	Persepsi Petani Anorganik
Mann-Whitney U	39.000	23.000
Wilcoxon W	75.000	51.000
Z	-.089	-1.171
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,929	0,242
Exact Sig [2*(1-tailed Sig.)]	0,965	0,270

Gambar 1. Hasil Uji Beda Persepsi Petani Bawang Merah Organik dan Anorganik

Minat Petani (X4) Minat adalah kesadaran atau ketertarikan seseorang terhadap suatu objek yang berkaitan dengan dirinya. Melalui minat petani dalam berusahatani diharapkan petani termotivasi dalam berusahatani. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis hubungan antara minat petani dengan persepsi petani dalam budidaya bawang merah organik menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* diperoleh nilai koefisien korelasi *Rank Spearman* (rs) sebesar 0,593 dan nilai signifikansi sebesar 0,010 lebih kecil dari α (0,05), maka dapat diambil keputusan untuk menerima H1, artinya minat petani memiliki hubungan yang signifikan dengan persepsi petani dalam budidaya bawang merah organik. Arah yang tercantum dalam nilai koefisien korelasi *Rank Spearman* (rs) yaitu positif. Hal ini menyatakan bahwa semakin tinggi minat petani petani maka semakin tinggi persepsi petani dalam budidaya bawang merah organik. Hasil uji statistik hubungan antara tingkat minat petani dengan persepsi petani dalam budidaya bawang merah anorganik di Desa Boak menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* diperoleh nilai koefisien korelasi *Rank Spearman* (rs) sebesar 0,222 dan nilai signifikansi sebesar 0,392 lebih besar dari α (0,05), maka dapat diambil keputusan untuk tolak H1, artinya minat petani tidak berhubungan signifikan dengan persepsi petani dalam budidaya bawang merah anorganik. Persepsi Petani Terhadap Budidaya bawang merah Organik dan Anorganik Budidaya padi dilakukan petani mulai dari pemilihan varietas, pembenihan, pengolahan tanah, penanaman, perawatan, sampai dengan panen.

Analisis Perbedaan Persepsi Petani terhadap Sistem Pertanian Organik dan Anorganik dalam Budidaya Bawang Merah

Hasil uji beda rata-rata persepsi antara petani bawang merah organik dan anorganik dalam budidaya bawang merah di Desa Boak Kabupaten Sumbawa di analisis menggunakan uji *Mann-Whitney* (*U-test*) dengan bantuan SPSS 16. 0. Hasil uji beda persepsi petani ini dapat dilihat pada Gambar 1. Berdasarkan Gambar 1, diketahui hasil uji beda ratarata persepsi antara petani bawang merah organik dan anorganik diperoleh nilai sig. 2-tailed sebesar 0,929-0,242 dan 0,965-0,270 sehingga lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi petani organik dan anorganik yang signifikan di Desa Boak.

a. Pengaruh Antara Partisipasi dalam Perencanaan terhadap Pengembangan Agrowisata

Dari analisis regresi linier menunjukan bahwa partisipasi dalam perencanaan berpengaruh terhadap pengembangan agrowisata dengan nilai Sig. 0,00 (0,00< 0,05) dan nilai t-hitung sebesar 4,941 (4,941 > 2,00) berarti variabel partisipasi dalam perencanaan berpengaruh terhadap pengembangan agrowisata. Hal ini sesuai dengan pendapat Korten (1981) bahwa masyarakat perlu dilibatkan dalam identifikasi masalah, pembangunan dan dalam proses perencanaan program pembangunan. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa partisipasi pemuda di Karang Sideman dalam perencanaan tergolong dalam kategori baik pada pengembangan agrowisata.

b. Pengaruh Partisipasi dalam Pelaksanaan terhadap Pengembangan Agrowisata

Dari analisis regresi linier menunjukan bahwa partisipasi dalam pelaksanaan berpengaruh terhadap pengembangan agrowisata dengan nilai Sig. 0,02 (0,021< 0,05) dan nilai t-hitung sebesar 2,366 (2,366> 2,00) berarti variabel partisipasi dalam pelaksanaan berpengaruh terhadap pengembangan agrowisata. Hal ini selaras dengan Cohen & Uphoff (1977) menyatakan bahwa partisipasi dalam

pelaksanaan meliputi partisipasi dalam sumberdaya, administrasi, koordinasidan pendaftaran program. Partisipasi dalam pelaksanaan pengembangan agrowisata dibilang cukup tinggi.

c. Pengaruh Partisipasi dalam Pemanfaatan Hasil terhadap Pengembangan Agrowisata

Dari analisis regresi linier menunjukan bahwa partisipasi dalam memanfaatkan hasil tidak berpengaruh terhadap pengembangan agrowisata dengan nilai Sig. 0,056 (0,056>0,05) dan nilai t-hitung sebesar 1,958 (1,958<2,00) berarti variabel partisipasi dalam memanfaatkan hasil tidak berpengaruh terhadap pengembangan agrowisata. Hal ini tidak selaras dengan Cohen & Uphoff (1977) menyatakan bahwa pertisipasi dalam penerimaan dan pemanfaatan hasil pembangunan seperti manfaat material, manfaat sosial, manfaat individual, dan konsekuensi yang diharapkan. Karena masyarakat karang sideman belum memanfaatkan hasil dari agrowisata Horti *Park* secara optimal seperti masih banyak lahan agrowisata yang belum dimanfaatkan.

d. Pengaruh Partisipasi dalam Evaluasi terhadap Pengembangan Agrowisata

Dari analisis regresi linier menunjukan bahwa partisipasi dalam evaluasi berpengaruh terhadap pengembangan agrowisata dengan nilai Sig. 0,426 (0,426> 0,05) dan nilai t-hitung sebesar -0,804 (-0,804< 2,010) berarti variabel partisipasi dalam evaluasi tidak berpengaruh terhadap pengembangan agrowisata. Pada kegiatan evaluasi pengembangan agrowisata Horti *Park* ini tidak melibatkan semua elemen petani. Akan tetapi evaluasi kegiatan diserahkan kepada beberapa orang petani saja, maupun pihak desa. Berdasarkan hal tersebut, tentu tidak sejalan dengan pendapat Cohen & Uphoff (1977) yang menyatakan bahwa partisipasi dalam evaluasi harus melibatkan semua pihak yang terkait untuk proses pengawasan, menilai dan menganalisis dampak eksternal dalam pengembangan agrowisata.

SIMPULAN

Keragaan sistem pertanian organik dan anorganik di Desa Boak cukup baik dari aspek pengolahan lahan, pembibitan, penanaman, pemberantasan hama dan penyakit, pemupukan, pengairan, pemanenan. Persepsi petani terhadap usahatani bawang merah organik cukup baik. Faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani terhadap sistem pertanian organik dalam budidaya bawang merah di Desa Boak yaitu interaksi sosial, dukungan masyarakat, dan minat petani. Tidak ada perbedaan persepsi petani bawang merah terhadap sistem pertanian organik dan anorganik dalam budidaya bawang merah di Desa Boak. Diharapkan adanya motivasi dan pendampingan dari para penyuluh kepada petani untuk menerapkan sistem pertanian organik pada budidaya bawang merah di Kabupaten Sumbawa, sehingga mampu menghasilkan produksi bawang merah yang tinggi guna memenuhi kebutuhan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. (2019). *Produksi Tanaman Sayuran*. Badan Pusat Statistik NTB.

Direktorat Jendral Hortikutura Kementerian Pertanian. (2019). *Statistik Hortikultura Tahun 2019.* Departemen Pertanian, Direktorat Jendral Hortikutura Kementerian Pertanian.

Robiyan, R., Hasanuddin, T., Yanfika, H. (2014). Persepsi Petani Terhadap Program Sl-Pht dalam Meningkatkan Produktivitas dan Pendapatan Usahatani Kakao. *JIIA, 2*(3), 301-308.

Siegel, S. (1997). *Statistik Non Parametrik Untuk Ilmu-Ilmu Sosial.* Terjemahan. PT. Gramedia.

Soekanto, S. (2010). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers.